

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ade Wulandari (Wulandari, 2014) Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun) dimana proses awal dari reproduksi sehingga perlu disiapkan. Banyak hal di masa remaja ini memiliki warna yang berubah, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu itu sendiri maupun lingkungannya.

Era *milenials* seperti sekarang, banyak sekali terjadinya perubahan yang dialami oleh anak-anak remaja. Perubahan fisik yang paling tampak, perubahan *mood* atau suasana hati, perubahan sikap dan perilaku, serta perubahan gaya hidup. Perubahan-perubahan tersebut pasti dialami oleh banyak anak-anak remaja saat ini dengan diiringi perubahan zaman yang sangat drastis dimana anak-anak remaja dituntut untuk terus maju namun memiliki tekanan yang tidak biasa juga. Salah satu perubahan yang terjadi pada anak remaja yaitu harga diri.

Harga diri dianggap menjadi salah satu faktor terbentuknya kepribadian seseorang, karena harga diri merupakan satu dimensi dari konsep diri. Dalam hal itu, berkaitan dengan penerimaan diri individu tentang dirinya atau bentuk evaluasi diri terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan bagaimana individu akan menggambarkan dirinya sendiri dengan penghargaan dan pengakuan, serta sejauh mana kemampuan diri sendiri untuk sukses dan berharga (Indrasari, 2020).

Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti & Setiady, 2015) harga diri merupakan suatu evaluasi positif dan negatif pada diri sendiri. Menurut Coopersmith (Li & Diri, 2015), harga diri sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut

mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Penilaian pada diri seseorang sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku yang muncul dari diri individu. Seperti rentan terhadap depresi dan hal tersebut sering dikaitkan dengan rendahnya harga diri yang dimiliki. Namun, harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi, dan perasaan puas pada diri seseorang. Kecenderungan seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya memiliki sikap yang baik, positif dan juga dapat berinteraksi dengan baik (Indrasari, 2020). Sebaliknya, bila harga diri seseorang rendah akan cenderung menutup diri, tidak percaya diri, menjauh dari lingkungan atau menghindari dari orang lain, hingga terjadinya depresi.

Menurut Soekanto (2006), harga diri yang rendah dapat mempengaruhi anak dalam hal kesulitan untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi. Apabila anak tidak dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan baik maka akan terganggu pula proses interaksi sosial anak dengan orang lain. William D. Brook dan Philip Emmert menunjukkan bahwa individu yang merasa rendah diri akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial seperti untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak mampu berbicara di depan umum, dan ragu-ragu untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki.

Berdasarkan harga diri yang ada pada diri seseorang, peran kesiapan orang tua dalam mengasuh anak sangat diperlukan dan memahami tujuannya dalam mengasuh sehingga dapat mengasihkan anak yang diharapkan atau diinginkan seperti anak yang kuat dan Tangguh masa depannya (Herviana Muarifah Ngewa, 2021). Faktor yang berpengaruh dalam harga diri seseorang yaitu, jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kecerdasan, dan kondisi fisik. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, lingkungan keluarga yang merupakan peran terdekat yang mempengaruhi harga diri terutama pada anak remaja (Goyena, 2019). Menurut faktor-faktor tersebut, lingkungan keluarga yang merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh, dan hal tersebut berawal dari besarnya peran orang tua. Melalui peran orang tua tersebut, yang nantinya akan membentuk seperti apa anak akan tumbuh dan berkembang. Orang tua pun harus terlebih dahulu tahu peran yang seperti apa yang akan

dilakukan dan berikan pada anak, sehingga dapat membentuk harga diri anak akan kah memiliki harga diri yang tinggi atau memiliki harga diri yang rendah.

Peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah (1)Mendampingi, atau memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak dan waktu yang dibutuhkan, (2)Menjalin Komunikasi yaitu bentuk awal dari interaksi antara orang tua dengan anak, (3)Memberikan kesempatan yaitu bentuk kepercayaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya, (4)Mengawasi yaitu bentuk kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak namun dengan perhatian dan keterbukaan antar kedua nya, (5)Memberikan motivasi atau memberikan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, dan (6)Mengarahkan atau cara untuk membantu anak dalam tumbuh dan berkembang (Muthmainnah, 2015). Berdasarkan peran-peran tersebut peran keluarga yaitu orang tua sangat penting, dan dari peran-peran diatas menunjukkan bahwa menjalin komunikasi adalah hal yang penting. Karena, komunikasi merupakan bentuk awal dari interaksi.

Dari penjelasan diatas, memperjelas bahwa peran orang tua dalam membentuk harga diri anak sangat penting. Namun, banyak orang tua yang memberikan pelajaran terhadap anaknya kurang baik serta rutinitas orang tua yang berlebihan seperti pekerjaan, organisasi, aktivitas sehari-hari yang membuat orang tua lupa akan peran yang sebenarnya (Fortunela & Widodo, 2014). Pada hal tersebut menjadikan orang tua bersikap dan mengajari berdasarkan keinginan orang tua tanpa melihat dan berdiskusi dengan anak sehingga timbulnya, sikap orang tua egois, yang keras, dan memaksakan kehendak orang tua terhadap anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut, membuat anak mengalami tekanan karena harus mengikuti tuntutan yang diinginkan orang tua. Anak yang melalui banyak nya tekanan dari orang tua dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan kepadanya, membuatnya semakin merasa tidak nyaman dan aman. Akibatnya, anak merasa tidak di hargai, tidak diterima, tidak adanya kesempatan yang seharusnya anak dapatkan dari kedua orang tuannya terhadap pilihan atau keputusan yang mungkin anak tidak sukai dan anak sukai, menarik diri, gagal mencapai keinginan, dan penurunan

produktif. Hal-hal tersebut yang membuat melukai harga diri anak dengan mengkritik dirinya sendiri (Jasmadi & Azzama, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2015), diperoleh hasil bahwa peran orang tua dengan harga diri pada anak adalah saling berhubungan (Muthmainnah, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori, bahwa interaksi sosial dapat terjadi dengan bagaimana harga diri yang dimiliki anak. Bila harga diri anak tinggi, anak memiliki komunikasi yang baik. Namun, bila sebaliknya bila harga diri anak rendah komunikasi anak pun kurang baik atau tidak baik. Hal tersebut pengaruh dari bagaimana peran orang tua yang memainkan. Upaya orang tua yang memiliki tuntutan dan memberikan tekanan serta perilaku yang keras kepada anak membuat anak menjadi memiliki harga diri yang rendah. Harga diri rendah sangat berhubungan dengan peran orang tua dan kemampuan individu menjalankan perannya dan fungsi. Penilaian individu terhadap diri sendiri karena kegagalan menjalankan fungsi dan peran termasuk dalam harga diri rendah situasional. Harga diri rendah situasional merupakan pengembangan persepsi negatif tentang dirinya sendiri pada sesuatu. Jika lingkungan tidak memberi dukungan positif atau justru menyalahkan individu dan terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah kronis (Stuart, & Sundeen, 2015).

Dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut, bahwa harga diri anak yang rendah disebabkan peran orang tua yang tidak semestinya. Hal tersebut menyebabkan anak kehilangan keberanian dalam berinteraksi. Hingga, dalam proses belajarpun anak memerlukan yang dinamakan interaksi yang diawali dengan komunikasi (Fahri & Qusyairi, 2019). Komunikasi yang seharusnya sudah didapat dari orang tua saja tidak didapatkan, dan hal tersebut akhirnya mempengaruhi bagaimana anak berkomunikasi dan interaksi sosialnya. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Muslim, 2013).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa menjalin interaksi dengan individu atau

manusia lainnya. Hubungan antar satu individu dengan individu lainnya akan membentuk suatu hubungan yang saling berkesinambungan yang disebut sebagai interaksi sosial. Menurut Sarwono (2013), interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial remaja, dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Santrock, dalam Fortunela & Widodo, 2014).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah percakapan dengan orang lain yang dapat mendorong seseorang dalam memperoleh kenyamanan dalam diri sehingga dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang kurang dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga individu akan merasa menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan orang lain (Samper et al., 2017). Keterampilan komunikasi, belajar menghadapi teman sebaya dan orang lain, merangkul diri sendiri dan percaya diri dengan kemampuan baik secara individu maupun kelompok merupakan prasyarat mutlak dalam interaksi sosial (Piran et al., 2017). Kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap hubungan dua arah yang menciptakan sistem dinamis dalam membangun pola komunikasi yang tepat agar dapat melakukan interaksi sosial dengan baik (Peltola et al., 2018).

Soekanto, 2007 (dalam Indriani, Rosra et al, 2019) menjelaskan karakteristik interaksi sosial yaitu; (1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang. Ciri-ciri ini mengisyaratkan bahwa suatu interaksi sosial hanya akan dapat terbentuk jika individu di dalamnya lebih dari satu orang atau lebih; (2) Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan; (3) Mempunyai maksud atau tujuan yang

jasas. Suatu interaksi terbentuk atas dasar dan tujuan bersama yang ingin dicapai di antara individu di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2013) terdapat 74,1% remaja lebih senang jika berada di luar rumah serta bergaul dengan orang lain di luar keluarga, hal ini membuktikan bahwa menjalin interaksi sosial dengan orang lain merupakan hal yang penting. Melalui interaksi sosial seseorang merasa dekat serta mendapatkan rasa kebersamaan sehingga cenderung merasa dirinya berharga, menimbulkan perasaan aman dan mudah menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitar.

Pada remaja interaksi sosial sangatlah diperlukan karena dengan interaksi sosial mereka belajar bagaimana hidup bermasyarakat, lalu juga belajar berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Anak-anak mulai beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungannya untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal (Soekanto, dalam Viandari & Susilawati, 2019). Pengasuhan yang tepat dari orangtua sangatlah penting diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Arahan serta bimbingan orang tua menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial.

Berdasarkan penelitian Trisnani et al (2022), hasil penelitian yang dilakukan pada 100 siswa menunjukkan bahwa interaksi sosial berpengaruh terhadap harga diri mereka. Dengan memiliki harga diri yang tinggi, seseorang dapat memiliki pemikiran dan keyakinan yang positif sehingga dapat memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta mampu berkomunikasi dengan baik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Indriani, Rosra et al (2019), yang membuktikan ada hubungan positif yang cukup secara signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas X di Bandar Lampung. Hal ini membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya

interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara harga diri dengan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 10,89% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar harga diri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan harga diri pada remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian dilakukan oleh Aulia et al (2014) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial pada Orang dengan HIV AIDS di Yayasan Lantera Minangkabau Support” dengan subjek penelitian orang dengan HIV AIDS. Orang dengan HIV AIDS bukan hanya mengalami masalah secara fisik atau biologis, tetapi juga mengalami masalah secara psikis, sosial dan spiritual. Ketika seseorang telah didiagnosa terkena virus HIV ini dalam pengkajian psikososialnya ODHA akan menarik diri dari lingkungannya. Terganggunya harga diri ODHA berpengaruh terhadap komunikasinya yang merupakan bagian proses dari interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan harga diri dengan interaksi sosial pada orang dengan HIV AIDS. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 91,4% ODHA memiliki harga diri yang positif dan 64,4% ODHA dengan interaksi sosial yang baik. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dan interaksi sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indriani et al (2019) dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa”. Penelitian tersebut membuktikan terdapat hubungan yang cukup antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA. Arah hubungan antar variabel yaitu positif artinya semakin baik harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosial siswa tersebut. Dalam penelitian ini harga diri memberikan kontribusi sebesar 10,89%. Hal ini mencerminkan bahwa harga diri siswa memiliki keterkaitan terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan 89,11% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin buruknya harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin buruk pula interaksi sosialnya. Atau sebaliknya,

semakin baik harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosialnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati & Sodikin (2020) dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Anak jalanan di Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal, harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai dirinya. Individu yang menilai tinggi keberadaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada remaja?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan harga diri pada remaja di SMP SC.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sama atau berhubungan dengan interaksi sosial dan harga diri pada remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada remaja. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan kesadaran mengenai dampak dari harga diri yang rendah terhadap interaksi sosial anak.

